

Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran

M. Husnaini^{1✉}, Eni Sarmiati², Shubhi Mahmashony Harimurti³

(1) Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

(2) Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

(3) Farmasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

✉ Corresponding author
[m.husnaini@uii.ac.id]

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, perkembangan sosial-emosional merupakan hal yang penting selain perkembangan kognitif dan psikomotorik. Perkembangan sosial-emosional sangat berpengaruh kepada kebahagiaan dan ketentraman peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu paham yang menjadi pijakan perkembangan ini adalah humanisme. Humanistik memandang kemampuan bertindak positif sebagai potensi manusia dan tugas guru adalah mengembangkan potensi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinjauan filsafat humanisme terhadap pembelajaran sosial emosional dan dampaknya terhadap kebahagiaan dan kenyamanan siswa selama pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, meninjau dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan judul penelitian seperti jurnal, buku, penelitian dan sumber informasi lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi emosi yang positif akan mendukung pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa merasa senang selama pembelajaran. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan dan menuntun siswa dalam belajar, termasuk memperhatikan perkembangan sosial emosionalnya supaya pembelajaran menjadi nyaman, bahagia dan tanpa tekanan dengan berdasar pada asas kemanusiaan. Penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik siswa, salah satunya adalah pembelajaran sosial emosional yang berusaha menumbuhkan dan melatih kompetensi sosial emosional siswa yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Filsafat Humanisme, Sosial-emosional, Pembelajaran*

Abstract

In the world of education, social-emotional development is important apart from cognitive and psychomotor development. Social-emotional development greatly influences students' happiness and peace of mind in learning. One of the understandings that is the basis for this development is humanism. Humanists view the ability to act positively as human potential and the teacher's task is to develop this potential. This research aims to determine the review of humanist philosophy on social emotional learning and its impact on students' happiness and comfort during learning. This research is qualitative research with literature study. Data collection is carried out by searching, reviewing and analyzing information from various sources relevant to the research title such as journals, books, research and other sources of information. The results of this research show that positive emotional conditions will support meaningful

learning experiences so that students feel happy during learning. The teacher's role is as a facilitator who provides convenience and guides students in learning, including paying attention to their social and emotional development so that learning becomes comfortable, happy and without pressure based on human principles. This research provides a strong foundation for educators to design learning that supports students' holistic development, one of which is social emotional learning which seeks to grow and train students' social emotional competencies, namely self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills and responsible decision making.

Keyword: *Philosophy of Humanism, Social-emotional, Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk individu menjadi manusia yang berpengetahuan luas, kreatif, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi nyata di masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, memahami nilai-nilai moral dan memperoleh keterampilan sebagai bekal untuk kehidupan sosialnya. Untuk mencapai hal tersebut, seyogyanya pendidikan harus mampu menerapkan pembelajaran holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga berfokus pada perkembangan sosial-emosional siswa. Perkembangan sosial-emosional merupakan dua hal yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam dunia pendidikan, perkembangan sosial-emosional merupakan hal yang penting tetapi sering diabaikan karena guru lebih fokus kepada perkembangan kognitif dan psikomotorik siswa. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung terkesan hanya mentransfer ilmu semata, tanpa memperhatikan kondisi sosial dan emosional siswa sehingga siswa merasa belajar adalah kegiatan yang menjemukan dan tidak memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan interpersonal, pemecahan masalah dan pengelolaan emosi. Dampak dari kondisi tersebut adalah, kurangnya motivasi belajar siswa dan ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan sosial emosional siswa agar mereka menjadi individu yang kuat, seimbang, memiliki rasa kemanusiaan, mampu bersosialisasi dengan baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik atau aliran yang menganggap manusia sebagai umat manusia (Departemen Pendidikan Nasional, 2004). Dalam pelaksanaan pembelajaran, filsafat pendidikan humanisme memandang bahwa selain perkembangan kognitif, ada beberapa hal yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan oleh guru selama proses pembelajaran yaitu emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki siswa (Mayasari, 2017). Humanistik memandang kemampuan bertindak positif sebagai potensi manusia dan tugas guru adalah mengembangkan potensi tersebut. Yang termasuk kemampuan bertindak positif misalnya ketrampilan membangun dan menjaga relasi yang hangat dengan orang lain, bagaimana mengajarkan kepercayaan, penerimaan, kesadaran, memahami perasaan orang lain, kejujuran interpersonal, dan pengetahuan interpersonal lainnya. Selain itu, guru juga membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat, berimajinasi, mempunyai pengalaman, berintuisi, merasakan, dan berfantasi.

Pendekatan humanis dalam pendidikan menekankan pentingnya pengembangan potensi individu dan memberikan ruang bagi pertumbuhan emosional, sosial, dan intelektual siswa. Humanisme mengubah pendidikan menjadi lebih dari sekadar memberi siswa pengetahuan, tetapi mendorong siswa untuk berpikir kritis, mencari makna hidup, dan membangun hubungan yang signifikan dengan lingkungan sekitar mereka. Selain itu, filsafat ini mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan setiap orang menjadi warga dunia yang sadar akan prinsip-prinsip kemanusiaan. Menurut Fedi dkk, pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang memperlakukan siswa sebagai manusia. Dalam konteks pembelajaran, tidak ada tempat untuk kekerasan fisik atau verbal; sebaliknya, pendekatan ini bertujuan untuk menghargai dan memberdayakan potensi siswa. Siswa aktif memberdayakan diri tanpa mendapatkan paksaan dari pihak manapun, dan mendapat

penghargaan atas apapun capaian hasil belajarnya (Fedi et al., 2021). Mayasari menyatakan bahwa pendekatan humanisme dalam pendidikan dapat mengarahkan siswa untuk dapat berfikir kritis, mementingkan pengalaman dan menciptakan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Mayasari, 2017). Implementasi dari pendidikan humanisme dapat terlihat dalam pembelajaran sosial emosional yang berusaha menciptakan hubungan positif dan rasa memiliki selama proses pembelajaran. Setelah memilih ruang lingkup dan menentukan sasaran komunitas yang diinginkan, assesmen pembelajaran sosial emosional perlu dilakukan untuk memantau pertumbuhan kompetensi sosial emosional yang diinginkan (Widiastuti, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perspektif filsafat humanisme tentang pembelajaran sosial emosional dan dampaknya terhadap tingkat kebahagiaan dan kenyamanan siswa selama proses pembelajaran. Dengan memahami bahwa setiap siswa unik dan menekankan pada pendekatan personalisasi dalam proses pendidikan, guru mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki kebebasan untuk berbicara dan berkreasi. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengalami kegembiraan saat belajar melalui pengembangan keterampilan interpersonal, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan mencari literatur yang relevan dengan penelitian. Menurut Zed, studi literatur adalah teknik pengumpulan data pustaka yang melibatkan membaca, mencatat, dan mengelola sumber penelitian (Indriyani, 2022). Proses studi pustaka melibatkan pencarian secara cermat dalam buku, jurnal dan artikel ilmiah terkait yang memberikan landasan teoritis dan kontekstual bagi penelitian ini. Pengumpulan data melibatkan identifikasi pola, hasil, dan gagasan utama dari literatur yang telah diakses. Studi literatur memberikan gambaran mendalam tentang kerangka konseptual dan pengetahuan yang ada, membantu menemukan celah dalam penelitian ataupun merinci kemajuan penelitian sebelumnya. Metode penelitian studi literatur terdiri dari sejumlah langkah yang sistematis. Pertama, peneliti menemukan dan merinci topik penelitian, kemudian mencari literatur dengan kata kunci yang relevan dengan topik tersebut melalui berbagai sumber informasi, seperti basis data jurnal, perpustakaan, dan sumber elektronik. Setelah mengumpulkan literatur, peneliti memilih literatur yang paling relevan dan penting berdasarkan kriteria tertentu. Dalam tahap evaluasi, metode penelitian, kualitas metodologi, dan hasil dari setiap sumber literatur dievaluasi secara menyeluruh. Setelah itu, peneliti menyusun hasil dan gagasan utama dari literatur yang dipilih untuk menemukan perbedaan atau kesenjangan dalam penelitian. Dalam review literatur, peneliti menjelaskan konteks teoretis, metodologi, hasil, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat merupakan suatu proses kegiatan berpikir yang mendalam, universal dan logis untuk menumbuhkan sikap cinta akan kebijaksanaan (Mayasari, 2017). Hasbullah Bakry seperti dikutip Ahmad Tafsir mendefinisikan filsafat sebagai suatu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu secara mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya, sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia dan bagaimana seharusnya sikap manusia setelah mencapai pengetahuan tersebut (Tafsir, 2009). Sedangkan filsafat pendidikan menurut Salahudin, seperti dikutip oleh Mayasari (2017) adalah bidang ilmu yang mempelajari substansi pelaksanaan pendidikan (Mayasari, 2017). Ini mencakup hal-hal seperti tujuan, latar belakang, metode, hasil, dan hakikat pendidikan. Ini terkait dengan analisis kritis struktur dan kegunaan pendidikan.

Dewasa ini, pendidikan yang humanis muncul sebagai upaya untuk menciptakan pembelajar sepanjang hayat. Humanistik adalah subdisiplin ilmu psikologi yang muncul pada tahun 1950-an sebagai tanggapan terhadap dua cabang ilmu sebelumnya, analisis psikologis dan behaviorisme. Sepanjang perkembangan teori psikologi, aliran ini mempertimbangkan aspek manusia dari sudut pandang psikologi dan konteks manusia. "Humanisme" berasal dari kata Latin "*humanus*", yang berarti "manusia" dan mengacu pada keadaan manusia (Nahdiyah, 2023). Humanistik mempunyai tujuan bagaimana manusia mempengaruhi serta bagaimana manusia berkembang dengan tekhnis menghubungkan segala pengalaman yang dialaminya (Nahdiyah, 2023).

Pendidikan humanis adalah sistem pemanusiaan yang unik, independen, dan kreatif. Perilaku setiap orang dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang lingkungan dan diri mereka sendiri. Mereka melihat manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan fitrah tertentu, dan membangun karakter manusia dalam diri mereka dengan menghargai martabat dan harkat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Pendidikan yang mengutamakan kompetensi dan kodrat alam anak didik bukan dengan "perintah-paksaan", tetapi dengan tuntunan, mendorong perkembangan kehidupan fisik dan mental anak didik (Idris, 2014). Menurut Baharudin dan Makin, seperti dikutip oleh Noviani dkk, paradigma pendidikan humanistik berharap bahwa nilai-nilai pragmatis iptek tidak akan mengabaikan kepentingan kemanusiaan karena pendidikan humanistik menghubungkan manusia dengan berbagai pandangan filosofis tentang kemanusiaan. Paradigma pendidikan humanistik akan menciptakan lingkungan hidup yang ramah bagi manusia (Noviani et al., 2017).

Salah satu konsep penting dalam teori belajar humanistik adalah bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari, sampai tingkatan mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Dengan kata lain, siswa harus dapat mengarahkan dan memotivasi diri sendiri dalam proses belajar mereka sendiri daripada hanya menjadi penerima pasif. Selain itu, siswa memperoleh kemampuan untuk menilai manfaat belajar untuk diri mereka sendiri (Sulaiman & Neviyarni, 2021). Salah satu komponen penting dalam pengembangan diri adalah kemampuan siswa untuk mengevaluasi apa yang mereka pelajari dan bagaimana hal itu berdampak pada pertumbuhan mereka. Jika mereka memiliki kemampuan untuk menilai secara kritis apa yang mereka pelajari dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan mereka, mereka tidak hanya akan mencapai hasil akademik yang lebih baik, tetapi mereka juga akan memperoleh pemahaman tentang apa yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan mereka.

Lamont, seperti dikutip oleh Mayasari, menyebutkan bahwa filsafat pendidikan humanisme memandang bahwa manusia dapat hidup dengan kreatif dan bahagia tanpa bantuan atau persetujuan dari entitas supernatural. Manusia dapat menciptakan kedamaian dan keindahan di bumi dengan menggunakan kecerdasan dan kerja sama (Mayasari, 2017).

Hal ini selaras dengan prinsip Islam bahwa manusia adalah pembawa misi *rahmatan lil 'alamin*. Penebar kasih sayang bagi semesta. Sesuai dengan namanya, Islam berasal dari kata *salama* dalam Bahasa Arab yang bermakna kedamaian. Tidak pantas bagi orang yang mengaku beragama Islam tapi dia tidak gemar menebarkan rasa damai. Kedamaian adalah kasih sayang itu sendiri. Manusia paripurna sudah selazimnya mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa prinsip dan karakteristik aliran humanisme dalam pendidikan menurut Nahdiyah, dkk (2023) (Nahdiyah, 2023) yaitu:

Pemahaman terhadap keunikan individu

Pendidikan dirancang untuk membantu siswa menemukan jati diri mereka, mengembangkan minat dan bakat mereka, dan mencapai potensi terbaik mereka. Aliran ini mengakui keunikan individu dan membantu untuk mengembangkannya. Dalam pendidikan, pendekatan humanistik menekankan pentingnya memahami siswa sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat yang khas. Guru yang mengikuti pendekatan ini berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa agar merasa dihargai, didengar, dan diakui. Selain itu, humanisme menekankan pentingnya perkembangan pribadi dan emosional siswa, mengajak mereka untuk mengeksplorasi identitas, nilai-nilai, dan tujuan hidup mereka. Dengan cara ini, aliran humanisme dalam pendidikan berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan pribadi yang menyeluruh, menciptakan landasan yang kuat untuk pengembangan individu secara optimal dalam semua aspek kehidupan mereka.

Pengembangan pribadi

Aliran ini mengutamakan pertumbuhan pribadi siswa dengan mengajarkan mereka pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah siswa yang kritis, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan dunia. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk berhasil secara akademik dan menjadi orang yang mampu menghadapi perubahan, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan mereka. Langkah ini mengubah pendidikan menjadi suatu proses yang tidak hanya mempersiapkan

siswa untuk dunia kerja, tetapi juga memberikan moralitas dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan.

Kebebasan dan partisipasi aktif

Humanisme menekankan bahwa siswa harus diberi kebebasan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini termasuk memberikan mereka kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang mereka sukai, menentukan tujuan mereka sendiri untuk belajar, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mereka sukai. Ini membantu siswa menumbuhkan motivasi intrinsik dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dan memiliki motivasi intrinsik dengan membiarkan mereka memilih sendiri metode dan tujuan pembelajaran. Dengan kebebasan ini, siswa dapat mengidentifikasi gaya belajar mereka sendiri dan memilih metode yang paling sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Selain itu, kebebasan memilih tujuan memungkinkan siswa untuk menetapkan tujuan yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka sendiri. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dan memberi mereka rasa tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Siswa dapat merasakan keterlibatan yang lebih mendalam, meningkatkan keinginan untuk belajar, dan membangun keterampilan metakognitif yang berguna selama proses belajar mereka dengan menerapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan preferensi mereka. Kesempatan ini untuk menjelaskan strategi dan tujuan pembelajaran memberikan dasar untuk pengembangan.

Keterlibatan sosial

Aliran ini mengakui bahwa hubungan sosial dan kerja sama siswa sangat penting. Pendidikan humanis mengajarkan empati, toleransi, dan kerja sama. Selain itu, ditekankan keterlibatan dalam kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek bersama untuk meningkatkan pengalaman belajar. Dengan melakukan kegiatan kelompok, siswa dapat memperluas pandangan mereka melalui pertukaran ide dan pemahaman bersama. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mempertanyakan konsep, berbagi pendapat, dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Proyek bersama juga memberi siswa kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka ke situasi dunia nyata, meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama, dan bersenang-senang dengan apa yang mereka lakukan bersama. Keterlibatan sosial ini tidak hanya meningkatkan lingkungan pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa senang terhadap suatu pelajaran, mendorong motivasi intrinsik, dan mendorong pengembangan pribadi secara keseluruhan.

Dewasa ini, di Indonesia khususnya melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah tertulis secara eksplisit mengenai Indikator Kinerja Utama (IKU) yang terpenuhi dengan aktivitas yang termasuk dalam keterlibatan sosial tersebut. IKU tersebut adalah kelas kolaboratif dan partisipatif. Kriteria ini masuk dalam IKU 7. Era Revolusi Industri keempat sudah tidak lagi menempatkan sesama siswa sebagai pesaing untuk mendapatkan peringkat. Namun, sudah saatnya berkolaborasi dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing yang dapat saling melengkapi. Kelas tidak lagi dikuasai oleh guru. Pahlawan tanpa tanda jasa tersebut kini diarahkan untuk menjadi mentor, tutor, pendesain, hingga *coach*. Sudah tidak zamannya lagi guru menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Siswa dapat mendapatkannya melalui partisipasi aktif di kelas.

Pendidikan karakter

Pendidikan karakter tidak hanya membantu siswa untuk mencapai tujuan akademik tetapi juga menjadi lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan sikap dan perilaku yang positif. Sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa, memberikan landasan moral yang kuat, dan membangun warga negara yang bermoral dan berdedikasi terhadap kebaikan bersama. Pengembangan karakter yang baik ini dianggap penting oleh pendidikan humanis dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan empati.

Pendidikan sepanjang hayat

Menurut aliran humanisme, pendidikan adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah. Pendidikan dianggap sebagai upaya untuk pengembangan sosial dan pribadi yang berkelanjutan. Aliran humanisme berpendapat bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk terus belajar, memperoleh lebih banyak pengetahuan, dan menjadi lebih baik sepanjang hidup mereka. Ini berarti bahwa pembelajaran tidak terbatas pada tahap tertentu dalam

kehidupan, melainkan merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang masa. Ini mencakup pembelajaran di semua tahap kehidupan, dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dan bahkan pada tahap lanjut usia.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses humanisasi (memanusiakan manusia), tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mendapat perhatian lebih besar agar dapat berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi, pertumbuhan siswa, dan kebutuhan mereka. Pendidikan adalah masalah yang sangat penting bagi manusia; bahkan maju mundurnya pendidikan di sebuah negara akan menentukan kehidupan bangsa dan negara itu sendiri (Noviani et al., 2017).

Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip oleh Mustaqim memandang bahwa mendidik adalah sebuah proses memanusiakan manusia, yaitu mengangkat manusia ke taraf insani, karena pendidikan adalah tuntunan hidup dan pertumbuhan anak (Mustaqim, 2017). Guru tidak mempunyai kekuatan dan kehendak karena anak tumbuh sesuai kodrat dan fitrahnya sendiri. Menurutnya, pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Tarigan et al., 2022).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, manusia adalah makhluk tidak terbatas dan memiliki perbedaan sejak lahir. Oleh karena itu, perbedaan yang ada pada setiap orang dianggap unik, sehingga tujuan pendidikan adalah untuk mempelajari keunikan dan perbedaan ini sehingga setiap orang dapat memahami dan menerima dirinya sesuai kemampuan mereka (Wiryanto & Anggraini, 2022). Poin penting yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah pemikirannya mengenai asas kemerdekaan yang kemudian dihubungkan dengan upaya dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan kebebasan yang nantinya akan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat (Wiryanto & Anggraini, 2022). Keyakinan Ki Hadjar Dewantara adalah bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mendidik siswa menjadi siswa yang berprestasi secara akademis, tetapi juga mendidik mereka untuk memiliki kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Menurutnya, kebebasan pembelajaran sangat penting untuk menghasilkan generasi yang inovatif, kreatif, dan mampu mengambil tanggung jawab. Kemerdekaan pendidikan adalah tentang mendorong siswa untuk melakukan apa yang mereka inginkan, memungkinkan mereka untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri, dan menghargai keanekaragaman dalam proses belajar. Dengan menanamkan nilai-nilai kemerdekaan ini, pendidikan yang ada harusnya berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberdayakan di mana semua siswa dapat mengembangkan bakatnya sendiri dan menjadi warga negara yang aktif dan berkontribusi dalam masyarakat.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak menemukan potensi mereka sesuai dengan kodrat dan fitrah yang ada dalam diri mereka sendiri. Penting untuk difahami bahwa guru tidak memiliki kekuatan atau kehendak untuk merubah fitrah anak, melainkan tugasnya adalah memberikan panduan yang memungkinkan pertumbuhan alami sesuai dengan potensi yang ada dalam diri anak. Oleh karena itu, pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan upaya memanusiakan manusia dengan menghormati dan menghargai kodrat serta fitrah yang melekat pada setiap anak.

Seorang guru yang mengadopsi teori humanistik akan memahami bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya terkait dengan transfer pengetahuan, tetapi juga terkait dengan aspek psikologis dan emosional siswa. Dalam hal ini, seorang guru yang mengadopsi pendekatan humanistik akan memahami bahwa kebahagiaan siswa merupakan indikator kesejahteraan psikologis siswa, yang berkontribusi pada peningkatan pembelajaran. Guru akan berkonsentrasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana setiap siswa dihargai sebagai individu dengan kebutuhan, minat, dan potensi unik. Guru membantu siswa merasa diterima dan dihargai dengan memberikan ruang untuk ekspresi diri, pengakuan terhadap pencapaian mereka, dan tantangan yang sesuai. Ini menciptakan lingkungan yang mendorong kebahagiaan dan motivasi intrinsik. Ketika siswa merasa senang saat belajar, mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan humanistik memprioritaskan memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis siswa, seperti rasa aman, penerimaan sosial, dan pengakuan. Guru yang memperhatikan aspek-aspek ini dalam pembelajaran akan mendorong

perkembangan pribadi dan kemandirian siswa. Kehadiran rasa bahagia dalam konteks pembelajaran menciptakan siklus positif di mana siswa menjadi lebih terlibat, belajar dengan lebih baik, dan memperoleh kepuasan yang mendalam dari proses belajar itu sendiri.

Menurut Seligman, seperti dikutip oleh Muniroh, menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali (Muniroh, 2017). Senada dengan hal tersebut, Myers mengemukakan bahwa karakteristik orang yang bahagia adalah orang yang selalu menghargai diri sendiri, memiliki sifat optimis dan terbuka, mampu mengendalikan diri (Muniroh, 2017). Menurut Diener, Lucas, dan Oishi seperti dikutip Anugrah dkk jika seseorang merasa puas dengan keadaan hidupnya, sering mengalami emosi positif dan jarang mengalami emosi negatif, dan dapat mengolah kekuatan dan keutamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari, mereka dikatakan memiliki kebahagiaan yang tinggi (Anugrah et al., 2019). Orang-orang yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi cenderung memiliki pandangan yang positif tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan mereka. Mereka dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka, menciptakan lingkungan yang positif, dan memiliki hubungan sosial yang mendukung. Pengalaman emosi negatif seperti stres atau kecemasan jarang mendominasi kehidupan sehari-hari mereka, sementara emosi positif yang sering dialami mencakup perasaan sukacita, rasa syukur, dan kepuasan.

Isu kesehatan mental kini menjadi perhatian tersendiri. Banyak orang yang semakin terbuka dan tidak lagi menganggap bahwa gangguan mental merupakan suatu aib. Saat penanganan kesehatan mental mendapat porsi lebih maka kebahagiaan adalah suatu keniscayaan. Bahagia sejatinya diri sendiri yang menghasilkan, bukan orang lain. Tidak diharapkan terlalu sering membahagiakan orang lain, tetapi lupa untuk menyenangkan diri sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, menurut Seligman seperti dikutip oleh Anugrah dkk adalah budaya, kehidupan sosial, agama, pernikahan, usia, uang, kesehatan dan jenis kelamin (Anugrah et al., 2019). Menurutnya, seseorang yang menikmati kehidupan sosialnya akan merasa lebih bahagia dibandingkan dengan yang menyendiri. Jika dikaitkan dalam pembelajaran di kelas, hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pembelajaran yang memasukkan kompetensi sosial emosional akan membawa siswa pada kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Salah satu metode untuk mengembangkan ranah emosi anak adalah pembelajaran sosial emosional. Anak akan mengeksplorasi dan berinteraksi dengan orang tua, pendidik, teman, atau lingkungannya untuk mengembangkan kompetensi ini. Oleh karena itu, diharapkan bahwa anak memiliki sifat-sifat yang dapat diterima sebagai individu sosial (Hadi, 2011). Guru yang menyadari pentingnya nilai sosial emosional akan membuat kegiatan yang mengajarkan kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Anak-anak tidak hanya belajar bagaimana memahami dan mengendalikan perasaan mereka sendiri, tetapi mereka juga belajar bagaimana berhubungan dengan teman sebaya dan membangun hubungan yang sehat. Pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ini memfasilitasi pertumbuhan pribadi anak-anak. Di kelas, anak-anak dapat merasa aman, dihargai, dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif selama proses pembelajaran.

Pembelajaran sosial emosional adalah pembelajaran tentang cara mengidentifikasi dan mengelola emosi, cara menyelesaikan masalah dengan sukses, dan cara membangun hubungan yang positif dengan orang lain (Widiastuti, 2022). Elias, seperti dikutip oleh Widiastuti menyatakan bahwa pembelajaran sosial emosional dilaksanakan di kelas melalui pemodelan keterampilan sosial emosional dan instruksi kelas formal. Ini memberi siswa kesempatan untuk mempraktikkan dan mengasah keterampilan mereka dan memberi mereka kesempatan untuk menerapkan keterampilan mereka dalam situasi yang berbeda (Widiastuti, 2022).

Hal ini selaras dengan Capaian Pembelajaran Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Saat diterjemahkan dalam pendidikan Islam maka sikap dirupakan dalam berkepribadian islami, pengetahuan diejawantahkan menjadi berpengetahuan integratif, keterampilan umum bertransformasi dalam konsep berkepemimpinan profetik, dan keterampilan khusus diimplementasikan dalam berketerampilan transformatif.

Menurut Goleman, seperti dikutip oleh Elias dalam tulisan Setyawan (2023) terdapat lima bidang kecerdasan emosional yang dapat dijadikan kompetensi kunci yang dikembangkan, dilaksanakan dan dikuatkan dalam pembelajaran sosial emosional yaitu: *self-awareness*, *managing emotions*, *self-motivation*, *empathy and perspective-taking*, dan *social skills* (Setiawan, 2017). *Self-awareness* adalah kesadaran diri dalam mengenali perasaan atau emosi saat berada dalam situasi kehidupan yang nyata. Pemahaman terhadap emosi dalam diri ini membantu murid dan guru untuk merespon terhadap suatu kondisi dengan tepat. Kemdikbud, dalam Setyawan (2023) menyatakan bahwa kemampuan anak untuk merespon secara lebih baik dapat ditingkatkan dengan latihan mengenali emosi dalam kesadaran penuh sebelum merespon. Hal ini akan berdampak pada kesejahteraan siswa atau kebahagiaan mereka (Setiawan, 2017).

Managing emotion (pengelolaan diri) merupakan salah satu kecerdasan emosional dalam menetapkan dan mencapai tujuan positif yang diharapkan dengan cara mengelola emosi dan perilakunya. Sedangkan menurut Masyithah (2021), kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan untuk menghibur diri sendiri, menghilangkan kecemasan, kesedihan atau ketersinggungan yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar (Masyithah, 2021). Jika seseorang tidak mampu mengelola emosi, maka dia akan berada dalam perasaan murung secara terus menerus. *Self-motivation* yaitu motivasi diri untuk menyalurkan emosi dan fokus kepada tujuan yang diharapkan. Seseorang yang mempunyai keterampilan *self-motivation* yang tinggi akan mampu mengatur emosinya sehingga menjadi lebih produktif dalam kehidupannya. *Empathy and perspective-taking* adalah mampu berempati dan mengenali emosi dengan cara memahami pemikiran orang lain dan *social skills* adalah kemampuan untuk menjalin hubungan di lingkungan sosial (Setiawan, 2017). Secara keseluruhan, memasukkan elemen-elemen ini ke dalam pembelajaran tidak hanya menciptakan lingkungan kelas yang baik, tetapi juga membantu membangun karakter siswa yang tangguh, empati, dan siap menghadapi situasi yang berbeda dalam hidup.

Terkait dengan kecerdasan sosial-emosional, terdapat istilah *well-being* yang diartikan sebagai kondisi nyaman, sehat dan bahagia. *Well-being* (kesejahteraan hidup) adalah ketika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat memenuhi kebutuhan dirinya dengan membuat dan mengelola lingkungannya dengan baik, dapat membuat keputusan dan mengatur tingkah lakunya sendiri, memiliki tujuan hidup dan berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya sendiri (Setiawan, 2017). Menurut Kemendikbud seperti dikutip Setiawan (2023), siswa yang memiliki tingkat *well-being* yang baik meningkatkan prestasi akademik, kesehatan fisik dan mental, ketahanan stres, dan keterlibatan sosial yang lebih bertanggung jawab (Setiawan, 2017). Lingkungan pembelajaran yang memperhatikan *well-being* menjadikan siswa merasa diterima, aman, dan didorong untuk berkembang. Guru akan mempertimbangkan hal-hal seperti keamanan sekolah, kualitas hubungan sosial di kelas, dan dukungan emosional yang diberikan kepada siswa. Dengan memprioritaskan kenyamanan siswa dalam pembelajaran, sekolah menciptakan pondasi yang kokoh untuk pencapaian akademik yang berkelanjutan dan pertumbuhan holistik yang seimbang.

Pembelajaran yang terintegrasi dengan keterampilan sosial emosional adalah proses belajar ketika anak-anak menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitarnya dengan mendengar, mengamati, dan meniru apa yang mereka lihat. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar anak-anak memperoleh kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka. Dalam pelaksanaannya pembelajaran sosial emosional dapat dilakukan guru dalam 3 ruang lingkup, yaitu: kegiatan yang rutin dilakukan di sekolah seperti ekstrakurikuler, kelompok belajar dan sebagainya. Dapat pula diintegrasikan dalam pembelajaran dimana kompetensi sosial emosional ini dipadukan dalam kegiatan awal, inti maupun di akhir pembelajaran. Selain itu, keterampilan sosial emosional dapat diterapkan sebagai protokol yaitu budaya atau aturan yang sudah menjadi kesepakatan bersama baik dalam lingkup kelas maupun sekolah (Masyithah, 2021).

Dalam kegiatan di sekolah, kompetensi sosial-emosional ini dapat dikembangkan melalui kegiatan berbasis proyek seperti pada kegiatan P5. Menurut Rifanuddin, seperti dikutip oleh Zuhro dkk (2023) pada pembelajaran berbasis proyek, kompetensi sosial emosional didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami, mengolah, dan mengkomunikasikan aspek sosial dan emosional mereka sehingga mereka dapat berhasil dalam berbagai aktivitas kehidupan, seperti

belajar, membangun hubungan, menyelesaikan masalah sehari-hari, dan beradaptasi dengan tuntutan perubahan dan perkembangan. Dari hasil penelitian Zuhro dkk (2023) yang dilakukan pada anak usia dini, disimpulkan bahwa kegiatan berbasis proyek mampu menstimulasi kompetensi sosial emosional anak karena selama proses pembelajaran anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan dan mengontrol emosi, berempati, berinteraksi sosial dan menyelesaikan masalah (Zuhro et al., 2023). Penelitian sejenis, Masyitah (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional mampu meningkatkan sikap kooperatif dan kolaboratif siswa pada pembelajaran IPA (Masyitah, 2021).

Konsep pembelajaran di Indonesia yang sejalan dengan nilai humanis adalah konsep mengenai merdeka belajar yang berusaha memberikan kesempatan belajar dengan penuh kebebasan dan kenyamanan untuk siswa sehingga mereka dapat menikmati rasa tenang, nyaman dan bahagia tanpa stres atau mendapat tekanan dari manapun. Dengan tetap memperhatikan bakat alami yang mereka miliki, kemampuan bawaan mereka, tanpa mengharuskan mereka untuk mempelajari dan menguasai bidang pengetahuan apa pun di luar kepentingan mereka, siswa dapat mengalami perkembangan sesuai dengan minat, bakat dan potensinya (Rohmah et al., 2022).

Peran guru dalam konsep merdeka belajar adalah sebagai fasilitator yang membantu dan mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Analogi bahwa siswa bukanlah gelas kosong menunjukkan bahwa setiap orang memiliki potensi dan pengetahuan awal yang unik. Sebagai fasilitator, guru harus mengenali dan memahami keberagaman ini dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemajuan akademik dan pribadi. Guru membantu siswa meningkatkan pengetahuan mereka sendiri, mendorong kreativitas, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dengan memandu mereka melalui proses pembelajaran yang kolaboratif dan memberikan tantangan yang sesuai. Jadi, tugas guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk melihat dan mengembangkan potensi mereka sendiri.

Untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional siswa di kelas, berbagai kegiatan dan strategi dapat digunakan untuk mendorong keterampilan interpersonal yang baik, hubungan positif, dan pengelolaan emosi. Sebuah contoh kegiatan yang menggali keterampilan interpersonal adalah proyek kolaboratif di mana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tertentu. Kerja sama ini membantu siswa belajar berkomunikasi dengan lebih baik.

Selain itu, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berempati dan memahami perasaan sesama. Misalnya, guru dapat mengajarkan siswa tentang empati melalui membaca cerita atau menonton film yang menimbulkan berbagai emosi. Setelah itu, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk berbagi mengenai yang mereka ketahui tentang perasaan karakter dalam cerita tersebut dan bagaimana mereka bertindak balas terhadapnya. Guru juga dapat memberikan penghargaan yang positif, memungkinkan diskusi yang terbuka, memberikan dukungan emosional kepada siswa, dan membuat kelas yang positif dan inklusif. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Penerapan kompetensi sosial emosional di dalam kelas bukan hanya berfokus pada aspek hubungan sosial, tetapi juga melibatkan pengelolaan emosi. Dengan mengajarkan siswa cara mengelola stres atau memberikan waktu dan ruang untuk refleksi diri, guru dapat mengajarkan mereka keterampilan yang berguna sepanjang kehidupan.

Beberapa hal yang bisa dilakukan guru di kelas adalah saat kegiatan awal, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi emosinya sendiri, kemudian bersama-sama membangun emosi yang positif agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan menyenangkan. Guru juga dapat memberikan waktu kepada siswa untuk saling bercerita mengenai hal-hal yang menyenangkan untuk melatih keterampilan mengungkapkan emosi dan berkomunikasi dengan orang lain. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih metode pembelajarannya sendiri, termasuk produk yang akan dihasilkan. Jika dalam kegiatan pembelajaran siswa mengalami kejenuhan, maka guru dapat melakukan *ice breaking*, memutar video untuk menyegarkan suasana, bahkan dapat pula mempersilakan siswa untuk mencari tempat yang nyaman agar pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan. Dengan melibatkan emosi positif dalam pembelajaran diharapkan siswa akan mendapatkan pembelajaran yang bermakna sehingga mereka merasa nyaman, bahagia dan belajar tanpa tekanan berdasar pada asas kemanusiaan.

SIMPULAN

Karakteristik pendidikan humanistik meliputi pemahaman terhadap keunikan individu, pengembangan pribadi, kebebasan partisipasi aktif, keterlibatan sosial, dan pendidikan karakter. Pelaksanaan pembelajaran sosial emosional dapat dilakukan guru dalam 3 ruang lingkup, yaitu: kegiatan yang rutin dilakukan di sekolah, pengintegrasian dalam pembelajaran dan diterapkan sebagai protokol yaitu budaya atau aturan yang sudah menjadi kesepakatan bersama baik dalam lingkup kelas maupun sekolah. Konsep pembelajaran di Indonesia yang sejalan dengan nilai humanis adalah konsep mengenai merdeka belajar yang berusaha memberikan kesempatan belajar dengan penuh kebebasan dan kenyamanan untuk siswa sehingga mereka dapat menikmati rasa tenang, nyaman dan bahagia tanpa stres atau mendapat tekanan dari manapun. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan guru dalam mendesain pembelajaran sosial emosional untuk membangun hubungan yang positif dalam ekosistem pendidikan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi dampak pembelajaran sosial emosional terhadap pencapaian akademik serta menemukan cara terbaik untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional dalam metode pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, E. R., Rahmat, R., Arlita, A., & Sofyan, A. (2019). Gambaran Kesuksesan dan Kebahagiaan. *Journal of the Japan Welding Society*, 88(5), 366–374.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Fedi, S., Kurnila, V. S., Susanti, V. D., Hutneira, R., Rochmad, R., & Isnarto, I. (2021). Pembelajaran Matematika Berbasis Filsafat Humanis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10090–10104.
- Hadi, S. H. S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227–240.
- Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan humanis dalam pengembangan pendidikan Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 417–434.
- Indriyani, N. (2022). KONSEP PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PANDANGAN FILSAFAT HUMANISME. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 668–682.
- Masyithah, M. (2021). Penerapan Teknik Keterampilan Sosial Emosional pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi dan Produksi Pangan Siswa Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(2), 135–146.
- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Muniroh, A. (2017). Kebahagiaan dalam perspektif kajian psikologi raos. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 1–9.
- Mustaqim, A. (2017). Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara:(Tinjauan dari Sudut Pandang Pendidikan Islam). *Tafhim Al-'Ilmi*, 9(2).
- Nahdiyah, A. C. F. (2023). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2).
- Noviani, Y., Rajab, R. M., & Hashifah, A. N. (2017). Pendidikan humanistik ki hadjar dewantara dalam konteks pendidikan kontemporer di indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2).
- Rohmah, N. N. S., Muckromin, A., & Fauziyati, E. (2022). Filsafat Humanisme Dan Implikasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 135–143.
- Setiawan, H. (2017). Analisis Kualitas Sistem Informasi Pantauan Pembentukan Karakter Siswa Di Smk N 2 Depok Sleman. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(1), 102–109.
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 220–234.
- Tafsir, A. (2009). *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan Cet. IV*; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).

-
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45.
- Zuhro, N. S., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Fitrianingtyas, A., Nurjanah, N. E., Jumiatmoko, J., & Winarji, B. (2023). Penerapan KSE dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di Kota Surakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4937–4945.